

## BAB II

### GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang budaya Batak dalam film telah banyak dilakukan dengan menggunakan metode analisis naratif. Perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya, yaitu judul film yang dikaji. Dalam bab ini, peneliti perlu memaparkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut sebagai bagian dari cara memosisikan penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu sekaligus untuk mengetahui segi-segi perbedaannya. Selain itu juga untuk menempatkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi dan wawasan pengetahuan mengenai budaya Batak yang digambarkan baik dalam film maupun media-media lainnya.

*Pertama*, penelitian Revo Adi Merta, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 2009, dengan judul *Penggambaran Budaya Batak dalam Film (Analisis Isi Unsur-unsur Budaya Batak dalam Film 'Maaf Saya Menghamili Istri Anda')*. Penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur budaya Batak yang muncul dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan bersifat deskriptif-kuantitatif, yaitu suatu metode untuk mendeskripsikan hasil penelusuran informasi terhadap fakta yang diolah menjadi data. Riset yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat setiap ulangnya, yaitu kemunculan scene yang mengandung unsur-

unsur budaya Batak, sedangkan untuk satuan analisisnya adalah pesan yang mengandung unsur budaya Batak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan unsur budaya Batak dalam film *Maaf Saya Menghamili Istri Anda* sesuai kategorisasinya adalah:

- 1) Pakaian khas Batak sebanyak 4 kali (6,6%).
- 2) Bahasa Batak sebanyak 11 kali (18%).
- 3) Logat Batak sebanyak 24 kali (39,3%).
- 4) Kerajinan khas Batak sebanyak 8 kali (13,1%).
- 5) Lagu daerah Batak sebanyak 14 kali (23%).

Dari penggambaran unsur budaya Batak yang terdapat dalam film "*Maaf Saya Menghamili Istri Anda*", penulis menemukan fakta bahwa unsur budaya Batak yang paling sering dimunculkan dalam film tersebut di atas adalah logat Batak dibandingkan dengan unsur-unsur budaya Batak lainnya yang memiliki frekuensi kemunculan lebih sedikit.

*Kedua*, penelitian Dahlia Sibuea, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, tahun 2007, dengan judul *Orientasi Nilai Budaya Batak Toba pada Pria Batak Toba Perantau di Semarang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi nilai budaya Toba serta proses yang memengaruhinya, yaitu intensitas pewarisan dan akulturasi, dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap subjek dan wawancara *significant others* serta observasi. Analisis data yang digunakan diawali dengan deskripsi tekstual, kemudian data dihorisonalisasi untuk

mendapatkan unit-unit makna sesuai tujuan penelitian. Dari hasil penelitiannya, penulis menemukan bahwa orientasi nilai budaya Batak pada Batak Toba perantau sangat bergantung pada intensitas pewarisan budaya dari orang tua dan proses akulturasi yang dialami di perantauan.

*Ketiga*, penelitian Muhammad Syukron, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul *Kemiskinan dalam Reality Show (Analisis Naratif Kemiskinan dalam Tayangan Reality Show 'Orang Pinggiran' Trans7)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis struktur naratif pada objek yang telah dipilih, sehingga mendapatkan temuan tentang bagaimana narasi kemiskinan yang digambarkan dalam struktur naratif film dari objek yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling—bahkan populasinya sangatlah terbatas—tetapi lebih menekankan pada kualitas data, bukan pada kuantitas data. Dari hasil penelitiannya, penulis mengemukakan beberapa temuannya, yaitu: 1) Kemiskinan dan negara yang abai; 2) Kemiskinan sebagai nilai budaya dan 3) Kota metropolitan sebagai harapan nasib yang

*Keempat*, penelitian Rhafidilla Vebrynda, mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul *Narasi Korupsi dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Korupsi dalam Film 'Kita versus Korupsi')*. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif kualitatif yang memusatkan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat.

Dengan menggunakan analisis naratif model Algirdas Greimas, penulis memaparkan beberapa temuan penelitiannya, yaitu: *Pertama*, dalam struktur narasi, film ini menarasikan bahwa korupsi merupakan sebuah gangguan dan babak sebelum atau sesudahnya merupakan penyebab dan akibat dari tindakan korupsi yang dilakukan. *Kedua*, dalam unsur narasi, film ini menarasikan korupsi sebagai tindakan yang akan dan tidak akan dilakukan seseorang atas latar belakang tentang pengetahuan dan pengalaman korupsi yang dimilikinya. *Ketiga*, dalam analisis model aktan dijelaskan tentang karakter pelaku korupsi, yaitu bahwa pelaku korupsi atau orang yang mengajak melakukan korupsi adalah sebagai penghambat dalam sebuah plot pada suatu teks film. *Keempat*, dalam oposisi segi empat, pelaku tindakan korupsi dinarasikan berada dalam posisi VII, yakni korupsi + tidak integritas. Sedangkan tokoh yang tidak melakukan korupsi berada dalam posisi VIII, integritas + tidak korupsi. Dalam menarasikan korupsi, film ini selalu

dengan penentang korupsi, yang juga memunculkan fenomena lain, yaitu korupsi, tidak integritas, tidak korupsi dan tidak korupsi+tidak integritas.

Keempat penelitian tersebut di atas memiliki perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini. Dua dari empat penelitian di atas sama-sama mengangkat isu yang sama, yaitu budaya Batak, namun keduanya tidak menggunakan metode analisis naratif, tetapi metode analisis isi dan kualitatif-deskriptif, sehingga hasil penelitiannya akan berbeda dengan penelitian ini.

Mengenai budaya Batak pada penelitian sebelumnya, Revo Adhi Merta menghitung jumlah unsur budaya Batak yang muncul dalam adegan film sehingga menemukan bahwa budaya Batak dalam film hanya dominan pada logatnya saja, sedangkan penelitian yang lainnya menyebutkan bahwa orientasi nilai budaya Batak pada Batak Toba perantau sangat tergantung dari intensitas pewarisan budaya dari orang tua dan proses akulturasi yang dialami di perantauan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena dalam penelitian ini peneliti menjadikan film *Mursala* sebagai objek penelitian dengan metode analisis naratif, sehingga budaya Batak diteliti secara keseluruhan dalam film, mulai dari struktur narasi, unsur narasi dan model aktan.

Sementara itu, dua penelitian lainnya di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan analisis naratif, namun dengan isu dan objek penelitian yang berbeda, sehingga hasil yang ditemukan berbeda dengan penelitian ini. Sedangkan penelitian Muhammad syukron

## B. Fenomena Budaya Batak dalam Film Indonesia

Film bertema Batak telah lama turut mewarnai dunia perfilman di Indonesia. Pada umumnya, film-film tentang Batak tidak lepas dari narasi mengenai budaya Batak itu sendiri.

### 1. *Bulan di Atas Kuburan* (1973)



Gambar 9. Cover film *Bulan di Atas Kuburan*

Pada tahun 1973 sebuah karya yang berasal dari sajak berjudul *Malam Lebaran* karya seorang komunis bernama Sitor Situmorang, ditafsirkan menjadi sebuah film yang berjudul *Bulan di Atas Kuburan*. Film yang disutradarai oleh Asrul Sani ini adalah film pertama yang mengisahkan tentang urbanisasi orang Batak ke Jakarta.

Film dengan tokoh Sabar (Aedy Moward), Tigor (Muni Cader) dan Sahat (Rahmat Hidayat) ini bercerita tentang perantauan orang Batak ke Jakarta yang kurang berjaya. Ketiga orang Batak ini dengan pahit menerima kekalahan mereka atas kota Jakarta. Melihat Sabar memamerkan kesuksesannya ke kampung, dua pemuda Batak (Tigor dan Sahat) tergiur untuk merantau ke Jakarta berbekal alamat Sabar. Namun, ketika mereka tiba di Jakarta, impian dan harapan langsung musnah. Setelah lama mencari alamat rumah Sabar, akhirnya mereka menemukan alamat rumah Sabar, tetapi tidak seperti apa yang mereka bayangkan. Sabar tinggal di gang kampung lempuh dan hanya bekerja sebagai seorang sopir oplet, dan kehidupan rumah

tangganya dipenuhi cekcok dengan istrinya. Semua kesuksesan yang diceritakan Sabar hanyalah semu belaka karena Sabar sendiri penuh khayal.



Gambar 10. Salah satu *scene* dalam film *Bulan di Atas Kuburan*

Terlanjur tiba di Jakarta, Sahat dan Tigor berusaha hidup di sana dengan caranya masing-masing. Tigor yang merasa akan menaklukkan Jakarta, justru menjadi penguasa sebuah kawasan parkir hingga akhirnya tewas dikeroyok tukang parkir. Sahat yang bercita-cita jadi penulis besar, merelakan diri menikahi Mona, putri seorang penerbit buku guna memuluskan cita-citanya. Sabar sendiri tewas pada kecelakaan fatal ketika kendaraannya terguling.

Film ini menggambarkan solidaritas Batak melalui sikap Sabar kepada Tigor dan Sahat yang terpaksa menumpang di pondok kumuhnya di pinggir rel kereta. Rasa optimisme, percaya diri dan sedikit sikap superior juga diwujudkan pada tokoh Tigor yang berani menguasai lapangan parkir dan

## 2. *Secangkir Kopi Pahit* (1985)



Gambar 11. Cover film *Secangkir Kopi Pahit*

Pada tahun 1985 kembali dirilis film yang bertema Batak yang berjudul *Secangkir Kopi Pahit* dengan sutradarai Teguh Karya. Film ini dibintangi antara lain oleh Rina Hasyim dan Alex Komang. Tak jauh berbeda dengan film *Bulan di Atas Kuburan*, film ini bercerita tentang pemuda yang mengejar mimpinya di kota perantauan.

Togar adalah mahasiswa dari Sumatra Utara yang diharapkan orang tuanya menjadi sarjana ekonomi. Karena bakatnya di bidang jurnalistik, Togar kandas dan menjadi buruh kasar di sebuah pabrik semen. Atas bantuan temannya, Buyung, Togar mulai aktif menulis di surat kabar, lalu meminta berhenti dari pabrik semen. Sewaktu bekerja di pabrik, Togar pernah bergaul dengan seorang janda beranak tiga, yaitu Lola. Dalam keadaan kehilangan pegangan, Togar pernah meniduri Lola. Menjalankan tugas jurnalistiknya, Togar ingin meliput kisah Karsih, gadis yang terjebak ketika hendak mencari kerja ke Jakarta. Namun malang nasib Togar, dia dituduh melarikan Karsih sehingga ditahan. Dalam tahanan, muncul janda Lola yang sudah hamil oleh Togar. Dengan pasrah, Togar menerima Lola sebagai istri. Tetapi Togar tidak berani pulang ke kampung karena malu, tetapi perasaan itu ia hilangkan

Kampung Togar ternyata tidak sekejam yang dia bayangkan. Lola dan anak-anaknya diterima dalam marga, sebagai keluarga yang sah. Kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Kecelakaan terjadi akibat kelalaian Togar yang melarikan perahu motor terlalu kencang. Lola tak dapat berenang dan tenggelam di danau Toba. Hidup Togar pun semakin tidak karuan.

### 3. *Naga Bonar* (1987)



Gambar 12. Cover film  
*Naga Bonar*

Film berikutnya adalah film komedi yang berjudul *Naga Bonar*. Film yang ber-setting tahun 1987 ini mengambil latar peristiwa perang kemerdekaan Indonesia ketika melawan kedatangan pasukan Kerajaan Belanda pasca kemerdekaan Indonesia di daerah Sumatra Utara. Naga Bonar (Deddy Mizwar) adalah seorang pencopet di Medan yang sering keluar-masuk penjara Jepang. Dia bersahabat dengan seorang pemuda bernama Bujang.

Sepulang dari penjara, Bang Pohan (Piet Pagau) mengatakan tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang sudah diproklamasikan di Jakarta, dan di Medan yang belum sempat dimerdekakan harus memerangi Belanda yang sudah memasuki wilayah Indonesia dengan maksud untuk berkuasa lagi. Naga Bonar pun menjadi tentara garis depan dalam perlawanan terhadap

Dia pun menjadi tentara garis depan dalam perlawanan terhadap Belanda yang sudah memasuki wilayah Indonesia dengan maksud untuk berkuasa lagi.

dari markas untuk mundur karena perundingan dengan Belanda akan dilaksanakan.

Pada perundingan Belanda dengan Indonesia, Naga Bonar yang menjadi wakil Indonesia justru menunjuk Parit Buntar sebagai tempat wilayah tentaranya (karena Naga Bonar tidak bisa membaca peta). Juru tulis pasukan, Lukman, mengatakan bahwa Parit Buntar adalah tempat yang sudah diduduki oleh Belanda. Setelah itu, Naga Bonar mulai mendekati Kirana dengan hasil yang memuaskan. Sehari setelah itu, Bujang mengambil baju Jenderal Naga Bonar dan pergi ke Parit Buntar untuk melawan Belanda, dan sayangnya dia tewas.

Akhirnya, bersama dengan Kirana dan pasukannya pergi ke Parit Buntar untuk memusnahkan markas Belanda dan berhasil. Film diakhiri dengan orasi Naga Bonar dan Kirana kepada pemuda Indonesia. Slogan yang sering diucapkan Naga Bonar dalam film ini dan menjadi trend hingga sekarang adalah “Apa kata dunia?!”.

#### 4. *Nagabonar Jadi 2*



Gambar 13. Cover film *Nagabonar Jadi 2*

Tokoh Naga Bonar kembali muncul tahun 2007 dalam film berjudul *Nagabonar Jadi 2*. Film ini mengisahkan tentang kasih sayang antara seorang ayah yang juga masih diperankan oleh Dedy Mizwar sebagai Naga Bonar dengan anaknya yang bernama Bonaga (Tora Sudiro).

Latar dan *setting* dalam film ini terlihat lebih modern dengan suasana kehidupan anak muda metropolis yang sudah tidak ada lagi peperangan antara Indonesia dan negara penjajah. Dalam film ini Naga Bonar diajak oleh anaknya ke Jakarta dan melihat bisnis yang sedang dia kerjakan. Untuk memulia bisnis, Bonaga berniat menjual tanah milik ayahnya yang di sana terdapat kuburan keluarga Naga Bonar. Naga Bonar semakin tidak setuju dengan rencana Bonaga ketika tahu bahwa orang yang akan membeli tanahnya adalah orang Jepang.

Di tengah-tengah cerita, Naga Bonar menunjukkan aksi mencopetnya sebanyak tiga kali. Beberapa *scene* juga menunjukkan rasa nasionalisme Naga Bonar terhadap Indonesia, seperti mengikuti upacara bendera di perkampungan, bermain bola bersama anak-anak yang tinggal di kampung karena dia berharap anak-anak Indonesia bisa melawan negara-negara lain di Piala Dunia, dan berbicara pada patung pahlawan.

Secara umum, keempat film bertema Batak di atas menceritakan kehidupan orang Batak yang keras dan penuh penderitaan. Seperti yang digambarkan dalam film *Bulan di Atas Kuburan* dan *Secangkir Kopi Pahit*, yang memperlihatkan bahwa orang Batak yang berjuang di kota perantauan sangat sulit meraih kesuksesan dan kehidupan yang layak. Kehidupan mereka dipenuhi dengan masalah dan penderitaan.

Budaya Batak dalam film-film tersebut di atas cenderung dinarasikan melalui tokoh yang berperan sebagai orang-orang Batak, yakni ditampilkan dengan sosok yang keras, berambisi, dan liar. Salah satu contoh misalnya

pada tokoh Togar dalam film *Secangkir Kopi Pahit*. Togar ditampilkan nekat bergaul dengan seorang janda bernama Lola hingga hamil, dan baru menyadari ketika sedang berada di penjara.

Meskipun ada nilai-nilai positif yang dilekatkan pada tokoh Batak dalam film-film tersebut, tetap saja terdapat peran yang tidak menyenangkan. Seperti pada tokoh Naga Bonar yang digambarkan sebagai pemimpin para pejuang Indonesia yang sangat nasionalis, tetapi juga digambarkan sebagai pencopet yang keluar-masuk penjara Jepang dan sebagai pemimpin yang tidak bisa membaca peta. Kemudian pada tokoh Tigor dalam film *Bulan di Atas Kuburan* yang digambarkan bermimpi menjadi penakluk Jakarta, namun hanya bisa menjadi penguasa sebatas kawasan parkir yang memiliki banyak anak buah. Mirisnya kekuasaannya harus cepat berakhir karena Tigor harus menerima nasib dikeroyok hingga tewas.

Perilaku dan watak tokoh orang Batak dalam film akhirnya menjadi konstruksi bahwa perilaku keras, liar dan kasar seakan menjadi identitas yang melekat pada budaya Batak.

Film *Mursala* berbeda dengan film-film bertema Batak lainnya. Film ini menarasikan budaya Batak dan kehidupan orang Batak dengan lebih harmonis. Mulai dari seorang pemuda bernama Anggiat (Rio Dewanto) yang berhasil di kota perantauan hingga namanya terkenal tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kampung halamannya sebagai seorang pengacara hebat yang berhasil membela kebenaran. Anggiat pun digambarkan berbeda dengan

tokoh Batak dalam film-film sebelumnya. Anggiat memiliki postur tubuh yang ideal, bersih, berwibawa, tampan, cerdas, lembut, dan sabar.



**Gambar 14. Scene Anggiat diwawancarai para wartawan media**



**Gambar 15. Scene tarian penyambutan pernikahan adik Anggiat**

Selain memperlihatkan kesuksesan orang Batak di kota perantauan, film ini juga banyak memperlihatkan budaya Batak yang belum banyak ditampilkan dalam film-film sebelumnya, seperti dalam konteks adat istiadat silsilah keluarga, hukum pernikahan, masa dan konsistensi budaya Batak

### C. Film *Mursala*

Pada tanggal 18 April 2013, Viva Westi kembali merilis sebuah film yang memberi nuansa keindahan panorama Indonesia. Setelah film *Rayya*, *Cahaya di Atas Cahaya*, film arahan Viva Westi sebelumnya yang menampilkan keindahan alam di Pulau Jawa, perempuan kelahiran Manokwari ini menulis sekaligus menyutradarai film bertema budaya Batak yang berjudul *Mursala*.

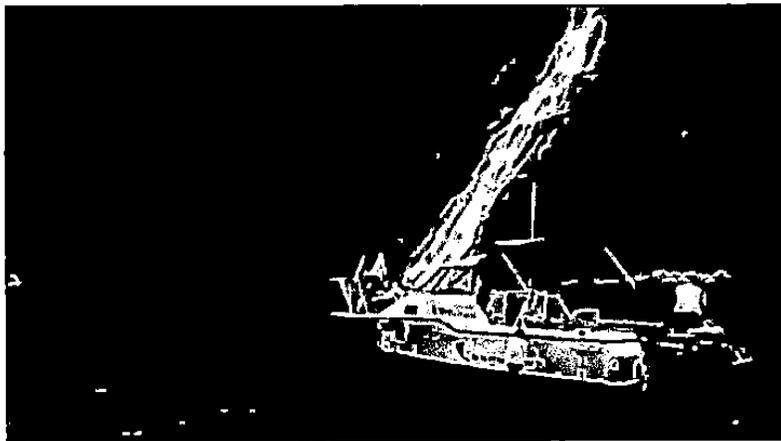


Gambar 16. Cover film *Mursala*

*Mursala* merupakan nama sebuah pulau terbesar di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara. Ia memiliki perairan dangkal dengan terumbu karang dan aneka jenis ikan termasuk ikan hias di sekitar Pulau Jambe. Selain menjadi lokasi syuting film *Mursala*, pulau yang terkenal dengan eksotisme Air Terjun Pulau *Mursala* ini juga menarik perhatian para

pembuat film Hollywood untuk menggunakannya sebagai lokasi syuting film *King Kong* tahun 2005.

Air Terjun Pulau Mursala memiliki legenda yang mengisahkan bahwa air terjun ini merupakan tempat bermain seorang permaisuri cantik yang bernama Putri Runduk. Putri Runduk pada masanya terkenal karena parasnya yang cantik dan tersohor sampai ke luar kerajaan. Selain sebagai tempat bermain, aliran air yang berada di atas air terjun ini juga dikisahkan sebagai kolam pemandian sang putri.



**Gambar 17. Scene ketika Uli dan Clarissa berdialog di bawah air terjun Mursala**

Film produksi seorang produser muda Anna Sinaga yang juga berperan sebagai Clarissa Saragih ini mengangkat adat budaya Batak yang dipadukan dengan kisah percintaan. Anggiat Simbolon (Rio Dewanto) yang menjadi tokoh utama film ini pada awalnya berniat mengenalkan kekasihnya Clarissa Saragih (Anna Sinaga) kepada orang tuanya, namun Anggiat justru

Clarissa diam-diam menyusul Anggiat yang sedang pulang ke rumah orang tuanya di daerah Tapanuli Tengah. Mereka berencana menikah dalam waktu dekat, sedangkan ibunda Anggiat menjadi resah ketika mengetahui bahwa tambatan hati sang anak ternyata menyandang nama Saragih. Keresahan ibu Anggiat berlanjut hingga dilaksanakan pertemuan keluarga yang membahas masalah rencana Anggiat yang akan menikahi perempuan dengan satu Parna.

Anggiat berkeras memperjuangkan nasibnya dengan Clarissa meski hubungan mereka tergolong dalam satu Parna, peraturan adat yang tidak memperbolehkan marga tertentu menikah karena masih tergolong keluarga dekat. Menurut adat budaya Batak, marga yang termasuk ke dalam Parna dianggap sebagai marga keturunan Raja Naiambaton dan setiap marga yang tergolong ke dalam satu Parna dianggap sebagai putra-putri raja.

Anggiat tidak gentar meski harus menghadapi konsekuensi terburuk, yakni dikeluarkan dari adat. Sang ibu menyarankan agar putranya yang bekerja sebagai pengacara di Jakarta itu mendekati paribannya, Taruli Sinaga, yang biasa dipanggil Uli (Titi Rajo Bintang). Anggiat pun menghadapi kenyataan ia harus memilih antara hukum adat yang berlaku atau memperjuangkan hubungannya dengan Clarissa. Film *Mursala* mengadopsi banyak adat dan budaya Batak. Tidak hanya mengambil dari hukum adat, Viva Westi juga menarasikan budaya Batak melalui tokoh-tokoh dan